

**CASE OF CORE ARGUMENTS IN THE MUNA VERB IN SOUTHEAST SULAWESI  
KASUS ARGUMEN INTI VERBA BAHASA MUNA DI SULAWESI TENGGARA**

**La Alu<sup>1)</sup>, Sarmadan<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, [alulaalu123@gmail.com](mailto:alulaalu123@gmail.com)

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, [sarmadan.usnkolaka@gmail.com](mailto:sarmadan.usnkolaka@gmail.com)

**Article history:** Received: 6 Mei 2023  
Accepted: 16 Juni 2023

Revision: 6 Juni 2023  
Available online: 20 Juni 2023

**ABSTRACT**

*The Muna language serves as both a social language and a means of communication within the Muna sociocultural area, actively used and mastered by its speakers. The objective of this study is to uncover linguistic facts, specifically those related to the core argument cases of verbs in the Muna language. The research employs a descriptive method aimed at providing an accurate description of the data, characteristics, and relationships of the phenomena under investigation. The research findings reveal various verb core argument cases in the Muna language, including: (a) Stative verb core argument cases, which encompass (i) basic stative verb core argument cases, (ii) stative experiential verb core argument cases, (iii) stative verb core argument cases involving ownership, and (iv) core argument cases of locative stative verbs. (b) Core argument cases for process verbs, which consist of (i) basic process verb core argument cases, (ii) process experience verb core argument cases, (iii) process verb core argument cases involving ownership, and (iv) core argument cases of locative process verbs. (c) Action verb core argument cases, which include (i) basic action verb core argument cases, (ii) action experience verb core argument cases, (iii) action verb core argument cases involving possession, and (iv) core argument cases of locative action verbs*

**Keywords:** core argument, muna language, verb, traditional language

**ABSTRAK**

Bahasa Muna digunakan sebagai alat komunikasi atau bahasa pengantar dalam interaksi kehidupan oleh hampir semua penduduk yang mendiami Pulau Muna. Bahasa Muna adalah bahasa yang memiliki fungsi dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat penuturnya. Bahasa Muna yang dikuasai secara aktif oleh penuturnya digunakan sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi dalam wilayah sosiokultural Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta kebahasaan terutama yang berkaitan dengan kasus argumen inti verba bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi yang akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian kasus argumen inti verba bahasa Muna mencakup: (a) kasus argumen inti verba statif yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba statif dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalam statif, (iii) kasus argumen inti verba statif kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba statif lokatif; (b) kasus argumen inti verba proses yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba proses dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalam proses, (iii) kasus argumen inti verba proses kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba proses lokatif; dan (c) kasus argumen inti verba tindakan yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba tindakan dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalam tindakan, (iii) kasus argumen inti verba tindakan kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba tindakan lokatif.

**Kata kunci:** argument inti, bahasa Muna, verba, bahasa daerah.

---

**DOI :** [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).13101](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).13101)

---

**Citation:** La Alu & Sarmadan. (2023). Kasus Argumen Inti Verba Bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. *Geram*, 11 (1).

---

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan pemikiran mereka (Suminar, 2016; Mayasari, 2019; Takwa et al, 2022). Bahasa memiliki fungsi sebagai media interaksi antara manusia baik secara lisan maupun tulisan (Nurlaila, 2016; Yashima et al., 2004). Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi mempengaruhi manusia untuk bertindak (Law et al., 2013). Selanjutnya, bahasa memiliki berbagai variasi atau gaya bahasa sehingga memiliki makna yang berbeda (Acoach & Webb, 2004). Bahasa-bahasa ini lebih dikenal sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang memiliki begitu banyak dialek (Tondo, 2009).

Indonesia memiliki begitu banyak bahasa daerah. Alijah (2019) menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kedua masyarakat lokal di Indonesia. Bahasa daerah saat ini mengalami kepunahan karena dipengaruhi oleh bahasa asing (Munawaroh et al., 2022). Bahasa asing mempengaruhi pola komunikasi dari anak-anak hingga orang dewasa yang mempengaruhi bahasa-bahasa lokal sehari-hari. Selain itu, Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan bahasa, dan harus dapat menyaring bahasa-bahasa lain (Eroglu, 2022), sehingga mereka dapat menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah budaya yang harus dipertahankan (Budiarto, 2020; Baryadi, 2014). Salah satu bahasa daerah yang mengalami kepunahan adalah bahasa Muna.

Bahasa Muna (selanjutnya disingkat BM) adalah bahasa daerah yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara (Satyawati, 2016). Menurut Sailan (2014) bahwa bahasa Muna adalah bahasa yang terus mengalami penurunan jumlah penutur. Bahasa Muna umumnya adalah bahasa lokal masyarakat yang tinggal di Kabupaten Muna. Bahasa Muna menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan (Peter & Cozee, 2008). Selain itu, bahasa Muna ini merupakan sumber bahasa bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Muna. Selanjutnya, bahasa-bahasa lokal telah menjadi tingkatan baru masyarakat untuk berinteraksi dengan komunitas lokal lainnya (Fatinah, 2014).

Bahasa Muna digunakan sebagai sarana komunikasi atau bahasa pengantar dalam interaksi kehidupan oleh hampir semua orang yang tinggal di pulau Muna. Bahasa bukanlah sistem yang berdiri sendiri (Fitriah & Muna, 2019), tetapi merupakan bagian dari proses sosial masyarakat, karena bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa Muna dikatakan sebagai produk budaya dari orang Muna karena merupakan salah satu dari tujuh aspek budaya. Bahasa Muna adalah bahasa yang memiliki fungsi dan posisi tinggi dalam masyarakat penuturnya. Bahasa Muna yang dikuasai secara aktif oleh penuturnya digunakan sebagai bahasa sosial dan sarana komunikasi di wilayah sosio-kultural Muna.

Penelitian tentang bahasa Muna telah dilakukan oleh banyak orang. Bidang-bidang yang telah diteliti adalah linguistik dan sastra. Aspek-aspek bahasa Muna yang telah dipelajari adalah fonologi, morfologi, dan struktur atau tata bahasa. Aspek-aspek bahasa Muna yang telah diteliti antara lain: 1. Hubungan antara kata ganti orang dan kata kerja dalam bahasa Muna (Hanafi, 1968); 2. Perbandingan penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Muna dengan penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia (Sidu, 1976); 3. Bahasa Wuna (Yatim, 1981); 4. Morfosintaksis Bahasa Muna (Sande, dkk., 1986); 5. Tata Bahasa Bahasa Muna (Van der Berg, 1989); 6. Fonologi Generatif Bahasa Muna (Sidu, 1990); 7. Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna (Sidu dkk., 1996); 8. Kata Tugas Bahasa Muna (Sidu, 1996); 9. Bentuk Proklitik Muna yang Melekat pada Verba (Ino, 1998); 10. Kata Ganti Orang Bahasa Muna (Sidu, 2004).

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata aspek semantik bahasa Muna, terutama Kasus Argumen Inti Verba Muna, belum pernah diteliti secara khusus (Berg, 1989). Penelitian tentang kasus argumen inti verba bahasa Muna penting dilakukan karena tiap tipe verba memiliki kasus argumen yang berbeda-beda. Berdasarkan fenomena linguistik di atas, penulis ingin menganalisis kasus argumen inti verba bahasa Muna dengan menerapkan Teori Kasus Cook (1979). Analisis klasifikasi verba dalam kerangka kasus dirumuskan dalam bentuk “[+[-x-y-z]”. Tanda kurung menunjukkan posisi verba berdasarkan struktur dasar, dan x, y, z adalah argumen-argumen yang berkaitan dengan verba sebagai sentral (Cook, 1979:149). Urutan kasus atau kasus-kasus yang kehadirannya diharuskan oleh setiap kata kerja dalam struktur semantiknya (dalam hal ini struktur proposisi) merupakan tipe-tipe semantik kata kerja itu dan ciri-ciri semantik kata kerja bersangkutan sesuai dengan tipe-tipe tersebut. Urutan setiap kasus disebut kerangka kasus (*case frame*) kata kerja, dan secara konvensional dituliskan sebagai berikut. + [- Os], + [- E – Os], + [- B – Os], + [- Os – L]. Tanda garis (-) dalam kerangka kasus tersebut menandakan bahwa ada kata kerja tertentu yang dapat dimasukan dalam kerangka kasus bersangkutan. Tanda (+) menyatakan ciri semantik. Tanda kurung [-] menunjukkan posisi verba berdasarkan struktur dasar, dan Os, E, B, dan L adalah argumen-argumen yang berkaitan dengan verba sebagai sentral (Cook, 1979:149). Kasus argumen utama verba bahasa Muna penting untuk dibahas karena dapat mengungkapkan argumen inti verba statif, argumen inti verba proses, dan argumen inti verba aksi dalam bahasa Muna. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta linguistik, terutama yang terkait dengan kasus argumen inti verba bahasa Muna.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi yang akurat tentang data, karakteristik, dan hubungan fenomena yang diteliti. (Djajasudarma, 1993a:8). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam komunitas tutur bahasa Muna.

Alwi *et al* (1998:7) membagi bahasa menurut sarananya menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Ada tiga sumber data dalam penelitian ini, yakni (a) data lisan yang diperoleh langsung dari informan, (b) teks-teks cerita bahasa Muna, dan (c) hasil-hasil penelitian terdahulu. Di samping menggunakan data ragam bahasa lisan, penelitian ini juga menggunakan ragam bahasa tulis sebagai data sekunder.

Data penelitian yang dibutuhkan adalah data bahasa Muna yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak objek yang menjadi sumber data (Sudaryanto, 1993:12). Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk menyimak bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang diujarkan oleh informan dengan bantuan teknik catat.

Metode refleksi-intropeksi juga digunakan dalam penelitian ini, yakni metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Sudaryanto, 1993:121—125; Mahsun, 2005:101—102). Ketika teknik-teknik di atas digunakan, peneliti dapat menerapkan teknik rekam. Yang dimaksud dengan teknik rekam adalah merekam dengan *tape recorder* tindak tutur yang diujarkan oleh informan. Teknik rekam ditindaklanjuti dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang telah disiapkan dan dilanjutkan dengan klarifikasi data.

Metode yang dipakai peneliti pada tahap analisis data ini adalah metode agih. Metode agih menggunakan alat penentu unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993a:60). Metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penggerak bagi alat penentu teknik ini adalah daya yang bersifat intuitif, yaitu berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman suatu teori kebahasaan peneliti).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus argumen inti adalah kasus yang terikat secara semantis dengan verba sebagai inti proposisi. Verba dalam bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) verba statif; (2) verba proses; dan (3) verba tindakan. Verba statif bahasa Muna memiliki empat macam tipe, yakni (1) verba statif dasar; (2) verba statif pengalam; (3) verba statif kepemilikan; dan (4) verba statif lokatif. Verba proses bahasa Muna terdiri atas empat tipe, yakni (1) verba proses dasar; (2) verba proses pengalam; (3) verba proses kepemilikan; dan (4) verba proses lokatif. Verba tindakan bahasa Muna terdiri atas empat tipe, yakni (1) verba tindakan dasar; (2) verba tindakan pengalam; (3) verba tindakan kepemilikan; dan (4) verba tindakan lokatif. Realisasi kasus argumen inti verba bahasa Muna bersama pemarkah yang menandai tiap-tipe verba diuraikan secara terperinci berikut ini.

### Verba Statif

#### *Kasus Argumen Inti Verba Statif Dasar*

Kasus argumen inti verba statif dasar adalah kasus yang terikat secara semantis pada verba statif dasar. Verba statif dasar memiliki satu argumen inti, berupa nomina yang berada dalam suatu keadaan. Kasus argumen inti pada verba tipe ini diberi label kasus objek statif (Os). Kasus Os pada verba statif dasar dinyatakan secara terbuka dalam struktur lahir klausa. Kasus argumen inti Os verba statif dasar dalam struktur lahirnya dimarkahi *no* sebagai pemarkah subjek verba statif. Posisi pemarkah subjek *no* dalam struktur lahir klausa hadir sebelum verba. Pemarkah subjek *no* secara gramatikal berfungsi menyatakan argumen (nomina) berada dalam keadaan yang dinyatakan verba. Kasus argumen inti verba statif dasar dinyatakan dalam contoh berikut.

- a. Anoa nosaki + [ Os ]  
 dia 3T sakit  
 ‘Dia sakit’  
 Os
- b. Ghunteli amaitu nojolo + [ Os ]  
 telur itu 3T lonjong  
 ‘Telur itu berbentuk lonjong’  
 Os
- c. Kamara aini noseke + [ Os ]  
 kamar ini 3T sempit  
 ‘Kamar ini sempit’  
 Os

Verba statif dasar *nosaki* ‘sakit’ berargumen inti *anoa* ‘dia’, verba *nojolo* ‘lonjong’ berargumen inti *ghunteli* ‘telur’, dan *noseke* ‘sempit’ berargumen inti *kamara* ‘kamar’. Argumen inti *anoa* ‘dia’, *ghunteli amaitu* ‘telur itu’ dan *kamara aini* ‘kamar ini’ diberi label kasus objek statif (Os). *No* sebagai pemarkah subjek pada verba statif secara gramatikal menegaskan makna keadaan yang dimiliki nomina atau frasa nomina sebagai argumen. Verba statif dasar *saki* ‘sakit’ secara semantis mengikat nomina insani sebagai argumen. Khususnya pada verba *saki* ‘sakit’, nomina yang memiliki peluang menjadi argumen verba ini hanya nomina animat. Argumen pada klausa (b) dan (c) tidak berpeluang menjadi argumen pada klausa (a). Hubungan antara verba dengan argumennya berlaku prinsip persesuaian verba dengan argumen (a), misalnya.

- d. Fotuno nojolo + [ Os ]  
 kepala POSS 3T 3T lonjong  
 ‘Kepalanya berbentuk lonjong’  
 Os
- e. Fotuno nolepe + [ Os ]  
 kepala POSS 3T 3T pipih  
 ‘Kepalanya berbentuk pipih’  
 Os

#### *Kasus Argumen Inti Verba Statif Pengalam*

Kasus argumen inti verba statif pengalam adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba statif pengalam. Argumen verba statif pengalam diberi label kasus P. Argumen kasus P berwujud nomina animat insani. Nomina animat insani berada dalam entiti yang merasakan secara psikologis suatu keadaan. Argumen verba statif pengalam bahasa Muna dinyatakan secara terbuka dalam struktur lahirnya. Verba statif pengalam dengan argumen inti yang menyertainya direalisasikan dalam struktur lahir dalam contoh berikut.

- a. Anano norindi + [ P ]  
 anak POSS 3T 3T dingin  
 ‘Anaknya kedinginan’  
 P
- b. Amano bhe inano noambanu + [ P ]  
 ayah POSS 3T dan ibu POSS 3T 3T malu  
 ‘Ayah dan ibunya malu’  
 P
- c. La Bahi nogharo + [ P ]  
 la bahi 3T lapar  
 ‘La Bahi kelaparan’  
 P

Verba *norindi* ‘kedinginan’, *noambanu* ‘malu’, dan *nogharo* ‘kelaparan’ memiliki satu argumen inti, yakni *anano* ‘anaknya’, *amano bhe inano* ‘ayah dan ibunya’, dan *la bahi* ‘nomina persona’. Argumen inti *anano* ‘anaknya’, *amano bhe inano* ‘ayah dan ibu’ dan *La Bahi* ‘nomina persona’ diberi label P karena mengalami secara langsung suatu keadaan. Argumen inti yang dikehendaki oleh verba statif di atas adalah argumen berwujud nomina insani. Argumen *anano* ‘anaknya’ merasakan keadaan

*norindi* ‘keinginan’, argumen *amano bhe inano* ‘ayah dan ibu’ merasakan secara psikologis rasa *noambanu* ‘malu’, dan argumen *La Bahi* ‘nomina persona’ merasa keadaan *nogharo* ‘kelaparan’.

#### Kasus Argumen Inti Verba Statif Kepemilikan

Kasus argumen inti verba statif kepemilikan adalah kasus argumen yang secara semantis terikat pada verba kepemilikan. Verba statif kepemilikan memiliki dua argumen inti. Kasus argumen berlabel O dan kasus argumen berlabel K. Kasus argumen inti berlabel O adalah kasus argumen yang menyatakan nomina sebagai objek yang dimiliki dan kasus argumen K adalah kasus argumen yang menyatakan nomina sebagai pemilik. Kasus argumen inti verba statif kepemilikan berlabel O dan K dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *La Indu nobhari galuno* + [ O – K ]  
 la indu 3T banyak kebun POSS 3T  
 ‘La Indu memiliki banyak kebun’  
           K                                  O
- b. *Inano norangkaeagho bheta wuna* + [ O – K ]  
 ibu POSS 3T 3T kaya sarung adat  
 ‘Ibunya kaya sarung adat’  
           K                                  O
- c. *Wa Ani nopake simbi bulawano* + [ O – K ]  
 wa ani 3T pakai gelang emas POSS 3T  
 ‘Wa Ani memakai gelang emas’  
           K                                  O

Verba *nobhari* ‘banyak’, *norangkaeagho* ‘kaya’, dan *nopake* ‘pakai’ memiliki argumen inti *galuno* ‘kebun’, *bheta wuna* ‘sarung adat’, dan *simbi bulawa* ‘gelang emas’ dan *La Indu* ‘nomina persona’, *inano* ‘ibunya’, dan *Wa Ani* ‘nomina persona’. Argumen *galuno* ‘kebun’, *bheta wuna* ‘sarung adat’, dan *simbi bulawa* ‘gelang emas’ diberi label kasus objek (O) dan *La Indu* ‘nomina persona’, *inano* ‘ibunya’, dan *Wa Ani* ‘nomina persona’ diberi label kasus K. Kasus objek adalah nomina yang berfungsi sebagai entiti yang dimiliki argumen *La Indu* ‘nomina persona’, *inano* ‘ibunya’, dan *Wa Ani* ‘nomina persona’ dan kasus K adalah nomina yang berfungsi sebagai entiti yang mendapat keuntungan, yakni *La Indu*, *inano*, dan *Wa Ani*.

#### Kasus Argumen Inti Verba Statif Lokatif

Kasus argumen inti verba statif lokatif adalah kasus argumen yang terikat secara semantis dengan verba. Verba statif lokatif memiliki dua argumen inti, yakni objek (O) dan lokatif (L). Argumen objek (O) adalah nomina yang berada pada lokasi atau berpindah lokasi yang tidak menunjukkan adanya gerakan. Argumen inti lokatif (L) adalah nomina yang menyatakan tempat asal argumen objek. Kasus argumen inti verba statif lokatif bahasa Muna dapat dijelaskan pada contoh berikut.

- a. *La Uri nolente we Raha* + [ L – O ]  
 la uri 3T lahir Pl Raha  
 ‘La Uri lahir di Raha’  
           O                                  L
- b. *La Bio nomate te Kandari* + [ L – O ]  
 la bio 3T mati Pl Kendari  
 ‘La Bio meninggal di Kandari’  
           O                                  L
- c. *La Bahi nogaa te Palu* + [ L – O ]  
 la bahi 3T nikah Pl Palu  
 ‘La Bahi menikah di Palu’  
           O                                  L

Verba *nolente* ‘lahir’, *nomate* ‘mati’, dan *nogaa* ‘nikah’ memiliki argumen inti *Raha*, *Kandari*, *Palu* dan argumen *La Uri* ‘nomina persona’, *La Bio* ‘nomina persona’, dan *La Bahi* ‘nomina persona’. Argumen *Raha*, *Kandari*, dan *Palu* diberi label kasus lokatif (L) karena berperan sebagai lokasi berlangsungnya suatu keadaan dan argumen *La Uri*, *La Bio*, dan *La Bahi* ‘nomina persona’ diberi label kasus objek (O) karena berperan sebagai objek yang berada pada suatu lokasi. Argumen objek verba

statif lokatif pada klausa di atas diisi oleh nomina animat dan argumen lokatif diisi dengan nomina non-animat. Argumen lokatif dimarkahi *we* dan *te*. *We* dan *te* secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah argumen (Pa). Pemarkah argumen *we* dan *te* berfungsi menyatakan makna lokatif tempat berlangsungnya suatu keadaan yang dinyatakan verba.

Verba statif memiliki kasus argumen yang berbeda dengan verba proses atau verba tindakan secara semantis. Verba statif memiliki tipe verba statif dasar, verba statif pengalam, verba statif kepemilikan, dan verba statif lokatif. Verba statif dasar memiliki kasus argumen Os, Verba statif pengalam memiliki kasus argumen O dan P. O adalah kasus nomina yang berperan sebagai entiti yang berada dalam keadaan atau kondisi terpengaruh secara psikologis, verba statif kepemilikan memiliki kasus argumen O dan K. Kasus O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang dimiliki dan kasus K adalah nomina yang berperan sebagai pemilik atau yang mendapat keuntungan. Verba statif lokatif adalah verba yang memiliki kasus argumen O dan L. Kasus argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah tempat atau nomina yang berasal dari suatu lokasi. Kasus argumen L adalah nomina yang berperan sebagai sumber atau tempat asal.

## Verba Proses

### *Kasus Argumen Inti Verba Proses Dasar*

Kasus argumen inti verba proses dasar adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba proses dasar. Verba proses dasar bahasa Muna memiliki satu argumen inti, yaitu kasus argumen yang berlabel objek (O). Kasus argumen inti berlabel objek (O) adalah kasus argumen berupa nomina yang berperan sebagai entiti yang berproses menghasilkan suatu kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Proses perubahan kondisi argumen berupa nomina berlangsung secara kontinyu dan alamiah. Kasus argumen inti verba proses dasar dalam bahasa Muna dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Katofa nokele* + [ O ]  
 cucian 3T kering  
 ‘Cucian mengering’  
 O
- b. *Kadondo nokuni roono* + [ O ]  
 kedondong 3T kuning daun POSS 3T  
 ‘Daun kedondong menguning’  
 O
- c. *Karondomi nohansuru* + [ O ]  
 dinding 3T hancur  
 ‘Dinding menjadi hancur’  
 O

Verba *nokele* ‘mengering’, *nokuni* ‘menguning’, dan *nohansuru* ‘menjadi hancur’ memiliki argumen inti, yakni *katofa* ‘cucian’, *roono kadondo* ‘daun kedondong’, dan *karondomi* ‘dinding’ yang mengalami perubahan kondisi. Argumen *katofa* ‘cucian’, *roono kadondo* ‘daun kedondong’, dan *karondomi* ‘dinding’ diberi label kasus objek (O). Kasus argumen O berupa nomina yang mengalami proses perubahan kondisi dari keadaan basah menjadi kering, dari hijau menjadi kuning, dan dari utuh menjadi hancur. Hubungan antara verba dengan argumen dalam struktur lahir klausa verba proses di atas menggunakan pemarkah subjek *no*. Pemarkah subjek *no* berfungsi menyatakan bahwa argumen objek mengalami atau telah mengalami proses. Argumen yang berperan sebagai efektor dalam struktur klausa di atas dinyatakan secara terselubung.

### *Kasus Argumen Inti Verba Proses Pengalam*

Kasus argumen inti verba proses pengalam adalah kasus argumen yang menyatakan perubahan kondisi yang dirasakan argumen inti secara psikologis. Argumen inti berupa nomina animat yang diberi label pengalam (P). Perubahan kondisi yang terjadi pada argumen inti merupakan hasil proses yang dilakukan secara sengaja. Kasus argumen inti verba proses pengalam yang berlabel kasus pengalam (P) dapat dijelaskan pada contoh berikut.

- a. *Wa Tati nobaru* + [ P ]  
 wa tati 3T senang  
 ‘Wa Tati menjadi senang’  
 P

- b. La Uri *nonaraka* + [ P ]  
 la uri 3T susah  
 ‘La Uri menjadi susah’  
 P
- c. Wa Nasa *notaanamisino* + [ P ]  
 wa nasa 3T bahagia POSS 3T  
 ‘Wa Nasa menjadi bahagia’  
 P

Verba *nobaru* ‘senang’, *nonaraka* ‘susah’ dan *notaanamisino* ‘bahagia’ adalah verba yang memiliki satu argumen inti, yakni *Wa Tati*, *La Uri*, dan *Wa Nasa*. Argumen *Wa Tati*, *La Uri* dan *Wa Nasa* adalah argumen yang merasakan secara psikologis suatu perubahan keadaan yang terjadi. Argumen yang berperan sebagai efektor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan secara psikologis yang terjadi pada argumen objek dinyatakan secara implisit dalam struktur lahir klausa di atas. Verba proses *nobaru* ‘senang’ menyatakan makna bahwa nomina merasakan keadaan senang sebagai akibat dari suatu proses yang terjadi dalam diri nomina atau proses itu sebagai akibat yang terjadi di luar diri nomina. Verba *nonaraka* ‘susah’ menyatakan makna bahwa nomina susah sebagai akibat suatu proses yang terjadi dalam diri nomina atau proses itu datang dari luar diri nomina yang dilakukan nomina yang menyebabkan nomina menjadi susah. Verba *notaanamisino* ‘bahagia’ menyatakan makna bahwa nomina berada pada kondisi berbahagia sebagai hasil dari proses yang terjadi dalam diri nomina atau sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi di luar diri nomina. Pemarkah subjek *no* secara gramatikal menyatakan makna bahwa proses yang terjadi pada nomina sebagai argumen sedang terjadi atau telah berlangsung, sehingga apa yang dirasakan oleh argumen merupakan hasil proses. Untuk memahami makna proses pada verba di atas, maka perlu dilakukan tes perluasan dengan menghadirkan argumen non-inti sebagai berikut.

- d. Wa Tati *nobaru* *nembali* *sarajana* + [ P ]  
 wa tati 3T senang menjadi sarjana  
 ‘Wa Tati senang menjadi sarjana’  
 P
- e. La Uri *nonaraka* *rampa* *rabuno* *tambano* + [ P ]  
 la uri 3T susah sebab perbuatan ipar POSS 3T  
 ‘La Uri menjadi susah karena perbuatan iparnya’  
 P
- f. Wa Nasa *notaanamisino* *nembali* *pegawai* + [ P ]  
 wa nasa 3T bahagia POSS 3T menjadi pegawai  
 ‘Wa Nasa bahagia setelah menjadi pegawai’  
 P

Dengan hadirnya argumen non-inti *nembali sarajana* pada klausa (a), *rampa rabuno tambano* pada klausa (b), dan *nembali pegawai* pada klausa (c) berperan sebagai efektor. Argumen *Wa Tati* berada dalam keadaan senang karena telah lulus menjadi seorang sarjana. Argumen *La Uri* berada dalam keadaan susah karena kelakuan iparnya. Argumen *Wa Nasa* berada dalam keadaan bahagia karena telah menjadi seorang pegawai.

#### *Kasus Argumen Inti Verba Proses Kepemilikan*

Kasus argumen inti verba proses kepemilikan adalah kasus argumen yang menyatakan nomina atau frasa nomina sebagai entiti yang mengalami proses atau hasil suatu proses yang diperuntukkan bagi kepentingan nomina atau orang lain. Verba proses kepemilikan yang menyatakan hasil proses untuk kepentingan nomina lain. Kasus argumen inti verba proses kepemilikan dalam bahasa Muna dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. Isano *nembali* *guru* + [ K – O ]  
 kakak POSS 3T 3T jadi guru  
 ‘Kakaknya menjadi guru’  
 K O
- b. La uri *neghawa* *hadiah* + [ K – O ]  
 la uri 3T dapat hadiah

‘La Uri mendapat hadiah’  
 O K

Verba *nembali* ‘menjadi’, *neghawa* ‘mendapat’ adalah verba proses pemilikan yang memiliki dua argumen inti, yakni *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’. Argumen *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’ adalah nomina yang merupakan hasil proses yang diperuntukan bagi argumen *Isano* ‘kakaknya’, *La Uri* ‘La Uri’. Nomina *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’ diberi label kasus O dan nomina *Isano* ‘kakaknya’, *La Uri* ‘La Uri’ diberi label kasus K.

#### Kasus Argumen Inti Verba Proses Lokatif

Kasus argumen inti verba proses lokatif adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Argumen inti adalah nomina yang mengalami proses atau berasal dari suatu proses atau nomina tempat proses berasal. Argumen inti verba proses objek berpindah lokasi karena terjadinya proses yang dilakukan secara sengaja atau proses itu terjadi karena kehendak orang lain. Kasus argumen inti verba proses lokatif bahasa Muna dapat dijelaskan pada contoh berikut.

a. *Nerako* *rusa* *te* *karumbu* + [ O – L ]

3T tangkap rusa Pl hutan

‘Menangkap *rusadi hutan*’

O L

b. *Nekarudu* *kenta* *we* *laa* + [ O – L ]

3T pancing ikan Pl sungai

‘Memancing *ikandi sungai*’

O L

c. *Nehamba* *wewi* *te* *galu* + [ O – L ]

3T buru babi Pl kebun

‘Memburu *babidi kebun*’

O L

Verba *nerako* ‘tangkap’, *nekarudu* ‘pancing’, dan *nehamba* ‘buru’ adalah verba yang memiliki dua argumen inti, yakni O dan L. Argumen *rusa* ‘rusa’, *kenta* ‘ikan’, dan *wewi* ‘babi’ adalah nomina yang mengalami atau hasil dari proses menangkap di hutan, hasil dari proses memancing di sungai, dan hasil dari proses memburu di kebun. Nomina *rusa* ‘rusa’, *kenta* ‘ikan’, dan *wewi* ‘babi’ adalah nomina yang diberi label kasus objek (O) dan *karumbu* ‘hutan’, *laa* ‘sungai’, dan *galu* ‘kebun’ adalah nomina yang diberi label kasus lokatif (L).

Verba proses bahasa Muna terdiri dari tipe verba proses dasar, verba proses pengalam, verba proses kepemilikan, dan verba proses lokatif. Verba proses dasar adalah verba proses yang memiliki kasus argumen O. Argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang mengalami proses perubahan kondisi. Perubahan kondisi nomina terjadi secara alami. Verba proses pengalam adalah verba yang memiliki kasus argumen O dan P. Kasus argumen O adalah nomina yang berada dalam entiti proses yang mengalami perubahan dan proses itu menghasilkan sesuatu perubahan pada nomina. Kasus K adalah kasus nomina yang menerima atau memiliki hasil dari suatu proses. Hasil proses yang dimiliki nomina dapat menjadi ciri kepemilikan. Verba proses lokatif adalah verba proses yang memiliki argumen kasus objek (O) dan lokatif (L). Kasus argumen O adalah nomina yang mengalami perpindahan tempat, sedangkan kasus argumen L adalah nomina yang menjadi tempat berlangsungnya proses perpindahan.

#### Verba Tindakan

##### Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Dasar

Kasus argumen inti verba tindakan dasar adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Kasus argumen inti verba tindakan dasar minimal memiliki satu kasus inti agen (A). Kasus inti agen (A) dapat dijelaskan dalam contoh berikut.

a. *La Uri* *neburu* + [ A ]

la uri 3T tulis

‘*La Uri* menulis’

A



b. *Wa Nasa netula-tula* + [ A ]

wa nasa 3T cerita  
'Wa Nasa bercerita'

A

c. *Wa Tati nelagu* + [ A ]

wa tati 3T nyanyi  
'Wa Tati menyanyi'

A

Verba *neburu* 'menulis' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A), verba *netula-tula* 'bercerita' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A), dan verba *nelagu* 'menyanyi' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A). Verba tindakan dasar yang berlabel kasus agen (A) dalam struktur lahir hanya menggunakan pemarkah verba tindakan *ne*. Pemarkah subjek *ne* secara gramatikal menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan agen oleh (A) berlangsung pada waktu sekarang bukan pada waktu lampau. Peristiwa lampau yang dinyatakan verba harus mendapat aspek *padamo* 'telah'.

#### *Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Pengalam*

Kasus argumen inti pengalam verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Argumen inti pengalam verba tindakan berupa nomina yang berperan sebagai entiti yang merasakan secara psikologis hasil dari suatu tindakan. Verba tindakan pengalam dengan label kasus objek (O) dan label kasus pengalam (P) dapat dilihat pada contoh berikut.

a. *La Indu nofekiri rabuno anano* + [ O – P ]

la indu 3T pikir perbuatan anak POSS 3T

'La Indu memikirkan perbuatan anaknya'

P

O

b. *La Bahi nopotimbagho dhandino* + [ O – P ]

la bahi 3T timbang Suf KAUS janji POSS 3T

'La Bahi mempertimbangkan janjinya'

P

O

c. *Wa Tati nobhotuki palakarano* + [ O – P ]

wa tati 3T putus Suf KAUS perkara POSS 3T

'Wa Tati memutuskan perkaranya'

P

O

Verba *nofekiri* 'memikirkan', *nopotimbagho* 'mempertimbangkan', dan *nobhotuki* 'memutuskan' memiliki dua argumen inti, yakni *rabuno* 'perbuatan', *dhandino* 'janji', dan *palakarano* 'perkaranya' dan argumen *La Indu* 'nomina persona', *La Bahi* 'nomina persona', dan *Wa Tati* 'nomina persona'. Argumen *rabuno* 'perbuatan', *dhandino* 'janjinya', dan *palakarano* 'perkaranya' diberi label kasus objek (O) dan argumen *La Indu* 'nomina persona', *La Bahi* 'nomina persona', dan *Wa Tati* 'nomina persona' diberi label kasus pengalam (P). Kasus argumen inti objek (O) adalah nomina yang berfungsi sebagai entiti hasil tindakan yang menyebabkan beban psikologis bagi argumen yang berwujud nomina animat.

#### *Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Kepemilikan*

Kasus argumen inti kepemilikan verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Verba tindakan kepemilikan memiliki dua argumen inti, yakni nomina yang berperan sebagai entiti hasil tindakan dan nomina yang diuntungkan atau mendapat kerugian. Verba tindakan kepemilikan selalu dimarkahi *so* 'untuk' dalam struktur lahir. Kasus argumen verba tindakan kepemilikan dapat dilihat pada contoh berikut.

a. *Negholi kalapiti so amano* + [ O – K ]

3T beli sandal Pk ayah POSS 3T

'Membeli sandal untuk ayahnya'

O

K

b. *Nerako manu so Wa Lina* + [ O – K ]

3T tangkap ayam Pk wa lina

'Menangkap ayam untuk Wa Lina'

O

K

- c. *Neghondohi* doi so *anano* + [ O – K ]  
 3T cari uang Pk anak POSS 3T  
 ‘Mencari uang untuk anaknya’  
                   O                  K

Verba *negholi* ‘membeli’, *nerako* ‘menangkap’, dan *neghondohi* ‘mencari’ memiliki argumen inti *kalapiti* ‘sendal’, *manu* ‘ayam’ dan *doi* ‘uang’ dan *anano* ‘anaknya’, *wa lina* ‘nomina persona’, dan *amano* ‘ayahnya’. Argumen *kalapiti* ‘sendal’, *manu* ‘ayam’, dan *doi* ‘uang’ diberi label kasus objek (O). Kasus objek berperan sebagai objek tindakan. Argumen *amano* ‘ayahnya’, *wa lina* ‘nomina persona’, dan *anano* ‘anaknya’ diberi label kasus kepemilikan (K). Kasus argumen kepemilikan adalah kasus yang berperan sebagai pihak yang mendapat keuntungan dari hasil tindakan. Verba tindakan kepemilikan di atas dalam struktur logis memiliki tiga kasus inti, yakni (1) kasus agen (A); (2) kasus objek (O); dan (3) kasus kepemilikan (K). Dari ketiga kasus ini hanya dua kasus inti, yakni kasus objek (O) dan kasus kepemilikan(K) yang dinyatakan secara teraga sedangkan kasus agen (A) dinyatakan secara tak teraga. Kasus agen dileksikalisasi pada kasus objek (O).

#### *Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Lokatif*

Kasus argumen inti lokatif verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Verba tindakan lokatif memiliki minimal satu argumen inti dan maksimal dua argumen inti, yakni kasus objek dan kasus lokatif. Kasus objek adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah lokasi dan kasus lokatif adalah nomina yang berperan sebagai lokasi asal atau tujuan tindakan. Kedua kasus inti dalam struktur lahir klausa kadang-kadang dinyatakan secara terbuka atau kadang-kadang hanya salah satu kasus yang dinyatakan. Kasus lokatif pada contoh berikut dinyatakan secara terbuka.

- a. *Nokala* te *Kandari* + [ L ]  
 3T pergi Pl Kandari  
 ‘Pergi di Kandari’  
                   L

- b. *Nosuli* we *Raha* + [ L ]  
 3T kembali Pl Raha  
 ‘Kembali di Raha’  
                   L

- c. *Nokala* we *Bali* + [ L ]  
 3T pergi Pl Bali  
 ‘Pergi di Bali’  
                   L

Verba tindakan lokatif di atas secara semantis dalam struktur logis memiliki dua argumen inti, yakni kasus argumen agen (A) dan kasus argumen lokatif (L). Kasus argumen inti A berkoreferensial dengan kasus L. Kasus L dalam struktur lahir dinyatakan secara teraga. Bahasa Muna selain memiliki verba tindakan lokatif yang hanya memiliki satu kasus argumen inti L, juga memiliki verba tindakan lokatif yang berargumen inti [A–O–L]. Argumen inti O adalah nomina yang berperan sebagai nomina yang berpindah tempat atau sengaja ditempatkan pada lokasi yang dikehendaki seperti pada contoh berikut.

- d. *Nofebuni* kaleino telo *ghahu* + [ O – L ]  
 3T sembunyi pisang POSS 3T Pl loteng  
 ‘Menyembunyikan pisangnya di loteng’  
                   O                  L

- e. *Noato* anano we *Bali* + [ O – L ]  
 3T antar anak POSS 3T Pl Bali  
 ‘Mengantar anaknya di Bali’  
                   O                  L

- f. *Nodhudhu* bhangkano we *tehi* + [ O – L ]  
 3T dorong perahu POSS 3T Pl laut  
 ‘Mendorong perahunya di laut’  
                   O                  L

Verba tindakan lokatif pada klausa (d), (e), dan (f) adalah verba yang mengikat tiga argumen inti, yakni [A – O – L] secara semantis. Kasus argumen agen (A) adalah kasus yang berperan sebagai pelaku walaupun dalam struktur lahir tidak dinyatakan secara transparan. Kasus argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah tempat. Kasus argumen L adalah nomina yang berperan sebagai lokasi tujuan tindakan. Verba tindakan lokatif *nofebuni* ‘menyembunyikan’ mengikat argumen inti *kaleino* ‘pisangnya’ sebagai kasus O dan *ghahu* ‘loteng’ sebagai kasus argumen L. Verba tindakan lokatif *noato* ‘mengantar’ mengikat argumen inti *anano* ‘anaknya’ sebagai kasus argumen O dan *Bali* ‘nama tempat’ sebagai kasus argumen L. Verba tindakan lokatif *nodhudhu* ‘mendorong’ mengikat argumen inti *bhangkano* ‘perahunya’ dan *tehi* ‘laut’ sebagai kasus argumen L.

Verba tindakan memiliki tipe verba tindakan dasar, verba tindakan pengalam, verba tindakan pemilikan, dan verba tindakan lokatif. Verba tindakan dasar adalah verba yang memiliki argumen kasus agen (A). Kasus argumen A adalah nomina yang berperan sebagai pelaku tindakan. Verba tindakan pengalam adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan kasus pengalam (P). Kasus argumen O adalah nomina yang mengalami tindakan atau yang dikenai tindakan. Kasus argumen P adalah nomina yang merasakan hasil tindakan secara psikologis. Verba tindakan kepemilikan adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan kepemilikan (K). Kasus argumen O adalah nomina yang menyatakan hasil tindakan yang dimiliki atau dikuasai argumen. Kasus argumen K adalah nomina yang mendapat keuntungan atau dirugikan dari suatu perbuatan. Verba tindakan lokatif adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan lokatif (L). Kasus O adalah nomina yang merupakan hasil dari tindakan yang berlangsung disuatu lokasi. Kasus argumen L adalah nomina yang menjadi tempat asal atau tempat bergerak suatu tindakan.

## SIMPULAN

Setelah pokok masalah kasus argumen inti verba bahasa Muna dideskripsikan dan dikaji satu demi satu dengan menggunakan Teori Kasus dari Cook (1979), sampailah pada suatu simpulan sebagai berikut. Tipe semantis argumen verba bahasa Muna dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1) verba statif; (2) verba proses; dan (3) verba tindakan. Verba bahasa Muna sesuai dengan teori kasus dibagi atas verba baku dan non-baku. Verba baku termasuk tipe semantis argumen verba bahasa Muna adalah verba statif, verba proses, dan verba tindakan. Kasus argumen inti verba bahasa Muna secara semantis mencakup (1) kasus argumen inti verba statif yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba statif dasar; (b) kasus argumen inti verba statif pengalam; (c) kasus argumen inti verba statif kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba statif lokatif. (2) Kasus argumen inti verba proses yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba proses dasar; (b) kasus argumen inti verba proses pengalam; (c) kasus argumen inti verba proses kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba proses lokatif. (3) Kasus argumen inti verba tindakan yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba tindakan dasar; (b) kasus argumen inti verba tindakan pengalam; (c) kasus argumen inti verba tindakan kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba tindakan lokatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acoach, C. L., & Webb, L. M. (2004). The influence of language brokering on hispanic teenagers' acculturation, academic performance, and nonverbal decoding skills: A preliminary study. *Howard Journal of Communications*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10646170490275459>.
- Alijah, S. (2019). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1–19. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/754>.
- Alwi, H. et al. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Berg, R. Van den. (1989). *A Grammar of the Muna Language*. Kivlt: Leiden.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Humaniora Utama Press.
- Eroglu, S. (2022). A Study of Vocabulary in Oral Expressions of Indonesian Students Learning Turkish as a Foreign Language in Terms of Diverse Variables. *African Educational Research Journal*, 10(1), 38–45. <https://doi.org/10.30918/aerj.101.22.010>.
- Fatinah, S. (2014). Pronomina Persona dalam Bahasa MUNA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*

- dan Kesastraan*, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.31813/gramatika/2.2.2014.104.133--146>.
- Fitriah, & Muna, H. (2019). Foreign Language Speaking Anxiety: A Case Study at English Department Students of IAIN Lhokseumawe and Al Muslim University. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), 141–158. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i2.5030>.
- Coetze, A.W. & Peter, J. (2008). Weighted Constraints and Gradient Restrictions on Place Co-occurrence in Muna and Arabic. *Natural Language and Linguistic Theory*, January 13, 2008, 289–337.
- Law, J., Reilly, S., & Snow, P. C. (2013). Child Speech, Language and Communication Need Re-Examined in a Public Health Context: A New Direction for The Speech and Language Therapy profession. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 48(5), 486–496. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12027>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) terhadap Perkembangan bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 di Desa Holimombo Jaya. *Jurnal Retorika*, 9(2), 90–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3801>.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1915>.
- Satyawati, M. (2016). Peran Semantis Subjek dalam Klausa Bahasa Muna. *Mozaik Humaniora*, 16(2), 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/5861>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Bandung: Duta Wacana University Press.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, 18(3), 114–119. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/422>.
- Takwa, T., Nasir, A., Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2).
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor Penyebab dan implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 11(2), 277–296. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/245/223>.